

## Representasi Gaya Hidup Studi di Luar Negeri Dalam Unggahan Instagram *Influencer* Gitasav

Sindy Pratika Dewi

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya Jl.  
Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231.

E-mail : [sindypratikadewi@gmail.com](mailto:sindypratikadewi@gmail.com)

Putri Aisyiyah Rachma Dewi, S.Sos., M.Med.Kom

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya Jl.  
Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231.

E-mail : [putridewi@unesa.ac.id](mailto:putridewi@unesa.ac.id)

### ABSTRAK

Media *instagram* memungkinkan penggunaannya untuk membagikan foto dan video mengenai kegiatan sehari-hari hingga gaya hidupnya. Pengguna yang memiliki kebebasan dalam membagikan foto maupun video, memunculkan individu yang semakin kreatif untuk membuat kontennya menarik dan mengundang pengguna lain tertarik untuk melihat lamannya. Dari sinilah hadir sebutan *selebgram* atau *influencer*, memiliki ribu-an bahkan juta-an pengikut dan menjadikan seorang individu dengan keunikannya sebagai *role model* untuk ditiru dalam kegiatan sehari-seharinya. Peneliti tertarik untuk mendeskripsikan bagaimana gaya hidup pendidikan yang ditampilkan dalam postingan di media sosial *instagram*, mengambil judul penelitian “Representasi Gaya Hidup Studi di Luar Negeri Dalam Unggahan Instagram *Influencer* @Gitasav. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes yaitu mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos dari masing-masing foto. Hasil dari penelitian adalah Gaya hidup pendidikan studi di Luar Negeri yang diangkat oleh peneliti meliputi gaya hidup dalam belajarnya, gaya hidup dalam aktivisme, gaya hidup dalam bertemannya, gaya hidup *Internasional Volunteer Tourism*. Gitasav merupakan salah satu *Influencer* Indonesia dengan pengikut yang cukup banyak. Menggunakan sosial media *instagram*nya untuk membagikan moment kesehariannya hingga pada tuntutan konten. Dalam unggahan akun @Gitasav, menunjukkan bahwa Gaya hidup pendidikan yang ditampilkan menyebabkan mimpi-mimpi indah akan mengenyam pendidikan di luar negeri dapat digapai oleh semua orang. Kemudian menciptakan ketimpangan sosial yang terjadi, semakin tinggi pula standartisasi pada pola pikir masyarakat Indonesia bahwa pendidikan yang bagus hanya didapatkan jika menuntut ilmu di luar negeri.

**Kata Kunci:** Instagram, sosial media, gaya hidup

### ABSTRACT

Instagram allows users to share photos and videos on their daily activities through their lifestyle. Users that have the freedom to share photos and videos, lead those creative individuals to make the content enticing and invite other users to be interested in visiting their page. From here comes the term of celebgram or influencer, they have thousands and even millions of followers and makes an individual with their uniqueness as a role model to be followed in their daily activities. The researcher is interested in describing how the educational lifestyle is displayed in posts on Instagram as a social media, taking the research titled as "Presentment of the Study Abroad Lifestyle from @Gitasav as an Influencer in Her Instagram posts". This type of research is a qualitative research using Roland Barthes Semiotics analysis that is looking for the meaning of denotation, connotation, and myth of each picture. The results of the research are the lifestyle of studying abroad which is adopted by the researcher including the lifestyle in learning, the lifestyle in activism, the lifestyle in making friends, the lifestyle of International Volunteer Tourism. Gitasav is one of the Indonesian Influencers with quite a lot of followers. Using his Instagram social media to share his daily moments to the demands of content. In the upload to the @Gitasav account, it shows that the educational lifestyle shown causes the sweet dreams of studying abroad to be achieved by everyone. Then creating social inequality that occurs, the higher the standardization in the mindset of the Indonesian people that a good education can only be obtained if studying abroad.

**Keywords:** Instagram, social media, lifestyle

### PENDAHULUAN

Mulanya pendidikan sebagai komoditas jasa yang dilakukan pada lembaga pendidikan yang memiliki tujuan untuk menjadi jembatan pembangunan di bidang pendidikan. Ada perbedaan antara lembaga dan pendidikan secara ilmiah, yakni proses perubahan sikap dan tata prilaku maupun karma seseorang atau

kelompok dalam proses mendewasakan manusia melalui sistem pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Didukung oleh pendapat Ki Hajar Dewantara (dalam Wibowo, 2013:2) berpendapat, bahwa pendidikan adalah daya dan upaya guna memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intellect), dan jasmani peserta didik dengan alam

maupun masyarakat. Melalui program pendidikan diharapkan dapat melatih, mendidik, mengajar, mengarahkan seorang anak untuk dapat berkembang sampai pada tujuan (cita-cita).

Dalam mencapai tujuan atau cita-cita yang ingin digapai seorang anak, orang tua menjadi faktor utama dalam keberhasilan program pendidikan itu sendiri. Menurut Ahmadi (2003:241), orang tua menjadi pendidik pertama bagi seorang anak, sebagai orang tua mengasuh dan mendidik anak harus penuh dengan tanggung jawab. Menyediakan fasilitas pendidikan anak, memberikan motivasi agar memiliki semangat dan tekad ingin menimba ilmu hingga jenjang pendidikan yang tinggi. Orang tua sangat berperan sebagai pengambil keputusan masa depan pendidikan anaknya.

Pada dasarnya setiap pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab sistem untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas bagi kelangsungan kehidupan seseorang. Menurut undang – undang Nomor 12 tahun 2012 pasal C menjelaskan bahwa fungsi pendidikan adalah untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi dalam semua bidang, diperlukan pendidikan tinggi yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menghasilkan intelektual, ilmuwan, atau professional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran bangsa. Dari penjelasan diatas maka seharusnya pendidikan merupakan hak semua anak Indonesia untuk keberlangsungan hidupnya, dan dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan sistem yang baik.

Maka tidak heran saat ini banyak individu yang melanjutkan pendidikan lebih tinggi dan memilih di luar negeri. Seperti halnya Gita savitri, setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas dirinya ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Hingga dirinya lolos masuk di FSRD ITB, tetapi tidak diambilnya dan memilih melanjutkan pendidikannya di luar negeri. Gita memilih jurusan Kimia di Freire Univercity, dan akhirnya meraih gelar sarjana kimia. Memilih menetap di Jerman dan bekerja pada salah satu perusahaan yang ada disana.

Belajar di luar negeri merupakan usaha seseorang untuk meraih masa depan yang cerah dan lebih baik. Dengan belajar di luar negeri individu akan mendapatkan pengalaman dan wawasan global, luas, dan bermanfaat. Selain itu, belajar di luar juga merupakan cara efektif untuk belajar bahasa yang berbeda dari sebelumnya. Budaya yang berbeda-beda menjadikan individu yang berada dalam posisi ini akan berusaha memahaminya untuk melihat dunia lebih luas lagi. Manfaat lain yang didapatkan oleh individu ketika mengenyam pendidikan di luar negeri yaitu terdapat program atau kunjungan lapangan di perusahaan-perusahaan besar disekitar universitas.

Didukung oleh pendapat W.S Winkel, belajar adalah aktivitas psikis yang dilakukan oleh individu yang berlangsung interaktif dengan lingkungannya, untuk menghasilkan perubahan, pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, hingga nilai yang bersifat konstan dan tetap. Inilah yang berusaha dilakukan oleh Gita, dikenal sebagai *creator* konten video *Youtube*, blogger, dan *social media influencer* asal Indonesia. Pernah terpilih menjadi peserta di *Called Creator For Change*, program yang diadakan oleh *Google* dan *Lice Media*. Aktif dalam menulis dan memiliki blog pribadi, memiliki video blog pada kanal *Youtube*, dan memiliki media sosial *instagram*. Memiliki 1000 (seribu) orang pengikut, jumlah unggahan pada *instagram* mencapai 1.666 konten (hasil pengamatan 17 Februari 2021).

Dalam *instagramnya* Gita mengunggah kegiatannya selama mengikuti perkuliahan, bagaimana dirinya menggambarkan gaya hidup belajarnya saat mengenyam pendidikan di Berlin, Jerman. Menggunakan fasilitas yang menunjang proses belajar supaya dapat berjalan dengan lancar dan efektif, salah satunya dengan memiliki ruangan belajar mandiri yaitu kamarnya. Dalam salah satu unggahannya menggambarkan dirinya berada di kamar yang rapi, bersih, dan nyaman untuknya mengerjakan tugas atau hanya ketika ingin membaca. Didukung menggunakan laptop dengan brand yang cukup terkenal yaitu *Macbook* dari perusahaan *Apple*. Beberapa fakta diatas mengungkapkan bahwa gambaran gaya hidup pendidikan Gitasav merupakan salah satu fasilitas yang digunakannya untuk mengenyam pendidikan.

Fasilitas tersebut tidak dapat terjangkau oleh seorang anak dari keluarga ekonomi rendah, mereka akan berusaha lebih supaya mendapatkan pendidikan yang tinggi dan bagus yang sesuai dengan kemampuan mereka atau berusaha untuk mendapatkan beasiswa. Sedangkan anak dengan ekonomi keluarga yang tinggi mereka dengan mudah untuk memilih dimana ingin melanjutkan pendidikannya, bagaimana cara menggapai pendidikan tersebut. Perbedaan inilah yang menghadirkan perbedaan proses belajar yang dilakukan setiap individu. Didukung hasil penelitian Andrew, dkk (2014), menunjukkan bahwa “pendidikan di Kiberia, Kenya dipengaruhi beberapa faktor sosial ekonomi seperti tingkat pendapatan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, kenyamanna proses belajar mengajar”.

Selain itu, ketika dirinya mengenyam pendidikan di luar negeri mulai aktif dalam *instagramnya* dengan mengunggah konten pada saat berpendapat atau beropini bahkan turun ke jalan untuk membela demokrasi akan isu-isu sosial yang sedang terjadi sekitarnya. Sikap tersebut merupakan gambaran bahwa adanya kemajuan menuju manusia yang lebih kompleks. Menampilkan dirinya mempelajari tanggung jawab sosial dan politik merupakan hal penting untuk

menunjukkan demokrasi demi kepentingan public itu sendiri. Hal tersebut akan dapat berjalan jika sebagai individu memiliki keberanian untuk berdiskusi kepada orang lain mengenai haknya berpartisipasi. Maka dari itu program pendidikan saat ini harusnya membuat manusia dapat menghadapi masalah sosial yang berorientasi pada penelitian, bukan hanya hafalan yang tidak ada sumbernya.

Dalam proses mendukung pribadi seseorang menjadi lebih baik dengan banyaknya tantangan dapat dilalui dengan mengikuti program pertukaran pelajar, seperti halnya yang dilakukan Gitasav. Mengikuti pertukaran pelajar merupakan cara untuk dapat bertemu dengan individu lainnya yang memiliki perbedaan budaya, suku, agama, dan juga ras. Melalui pertukaran pelajar menjadikan individu melakukan adaptasi untuk dapat berperan aktif dalam lingkungan tersebut. Manfaatnya Gita dapat mempresentasikan dirinya dengan baik, bahkan dapat mengenalkan budaya asalnya.

Gambaran tersebut merupakan bentuk konten yang ingin ditampilkan Gitasav dalam sosial medianya. Tak dapat dipungkiri dengan label yang melekat pada dirinya yaitu *influencer*, sebutan fenomena baru yang ada pada media sosial untuk seseorang yang memiliki popularitas karena kreatif dan inovatifnya juga memberikan motivasi kepada masyarakat umum. Lahirnya fenomena baru inilah menggambarkan bagaimana fungsi media sosial saat ini. Seperti dikemukakan oleh Littlejohn dan Foss (2009:407), berpendapat bahwa *Pertama*, media mencakup seluruh tindakan masyarakat. *Kedua*, media berperan dalam penyampaian persepsi dan mengkoordinir pengalaman manusia. *Ketiga*, media dapat menyatukan “seluruh dunia”. Kerangka ini melahirkan gagasan atau konsep yang dikenal sebagai “*global village*” atau “*desa global*”. Pengertiannya, kesatuan sistem yang besar dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik.

Pergeseran fenomena yang terjadi pada media sosial dengan meningkatnya publisitas informasi yang sebelumnya didefinisikan sebagai pribadi saat ini ditanamkan dalam profil yang terdapat pada media sosial (Van Dijk dalam Miguel, 2016). pengguna media sosial saat ini membagikan atau mempublikasikan dirinya kepada orang lain dengan cara yang berbeda, membentuk susunan yang terdiri dari unsur audio, animasi, dan grafik untuk menjadi sebuah kesatuan menjadi sebuah pesan. Artinya, instagram memiliki muatan pesan, dan meream realitas yang tumbuh dan berkembang di benak masyarakat. Kemudian akan di proyeksikan dalam sebuah layar. Realitas tersebutlah yang menjadi pandangan individu pada masalah-masalah yang ada, salah satunya gaya hidup.

Seperti saat seorang individu ketika berada dalam lingkaran bersama dengan individu lainnya akan membentuk status sosialnya sebagai ajang aktualisasi dirinya kepada lingkungan. Disinilah terjadinya proses standarisasi yaitu menetapkan kriteria tertentu akan sebuah produk dan proses masifikasi yaitu memproduksi hasil budaya tersebut dalam jumlah yang besar. Menjadikannya sebuah label yang ingin dimiliki oleh seseorang karena adanya tujuan tertentu. Salah satunya seperti gambaran unggahan akun *instagram @Gitasav*, menampilkan dirinya seseorang yang aktif dan peduli pada dunia pendidikan, memberikan bagaimana melalui kehidupan perkuliahannya di Jerman, segmen tentang opini akan isu sosial yang sedang hangat diperbincangkan, dan Q & A yang menjadi motivasi bahkan inspirasi bagi para pengikutnya. Menjadikannya pembeda akan *influencer* Indonesia lainnya, kebanyakan mereka mengunggah tentang make-up, travelling yang mereka lakukan, kuliner yang mereka nikmati.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan sebuah realitas, *instagram* melahirkan gaya hidup baru dengan cara individu mengekspresikan diri, secara sadar untuk bergaya. Oleh karena itu, media sosial saat ini menjadi bagian dari realitas sosial dan budaya. Beragam konstruksi sosial terjadi di sosial media ini, Maknanya, media menyajikan kepada audiens bukanlah cerminan yang utuh, melainkan telah mengalami runtutan representasi yang sudah melalui tahap seleksi dan dikemas sedemikian rupa. Melalui makna yang ditampilkan media seolah-olah citra penampilan dari public figure, hingga individu berperan besar dalam membentuk citra budaya. *Instagram* merupakan gambaran visual yang mempesona bagi siapa saja yang melihatnya. Melalui makna dalam instagram gaya hidup di representasikan dan ditanamkan secara halus, mempengaruhi pilihan yang akan kita buat. Iklan menjadi sebuah budaya populer di masyarakat saat ini, dampaknya pembentukan identitas seseorang dan status sosialnya sebagai manusia modern ditampilkan melalui media.

Maka dari penjelasan tersebut peneliti berusaha mengetahui bagaimana representasi gaya hidup pendidikan dalam unggahan akun *instagram @Gitasav*. Memilih Gitasav karena selain memiliki pengaruh pengetahuan yang dapat dipertahankan dan diakui, gita juga memiliki sikap yang ditiru, hingga keputusan yang dibuatnya diikuti oleh followersnya. Hoffman (2015), berpendapat bahwa selebriti atau saat ini dikenal juga selebgram dapat mempengaruhi konsep diri individu, cara mereka memandang akan sesuatu dapat mempengaruhi bahkan diikuti oleh followersnya. Popularitas menjadikan tolak ukur seorang individu tersebut diterima oleh lingkungan sosialnya, dalam hal ini popularitas terhadap dirinya di media sosial (Dewi,

2018). Kesimpulannya media sosial merupakan media yang strategis untuk menggapai popularitas saat ini. Menampilkan dirinya memiliki kemajuan berfikir, karena belajar dengan lingkungan yang baru, orang baru, budaya baru membuatnya memiliki pandangan yang berbeda dari sebelumnya. Bagaimana budaya yang berbeda dapat merubah cara berperilaku, menilai, kepercayaan individu seseorang. Latar belakang budaya inilah salah satu hal penting bagaimana seseorang individu mempresentasikan dirinya di khalayak umum dan membuat peneliti tertarik untuk mnegtahui lebih dalam tentang semiotika dan gaya hidup pendidikan yang ada didalamnya.

#### METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah meneliti representasi gaya hidup studi di luar negeri dalam unggahan Instagram *Influencer* Gitasav. Peniliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuannya untuk menggambarkan berbagai fenomena, kondisi, situasi yang menjadi objek penelitian, kemudian diangkat ke permukaan sebagai suatu ciri kondisi atau situasi tertentu (Burhan Bungin, 2001:48).

Dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Teori ini merupakan suatu ilmu atau metode untuk mengkaji tanda, dan dasar mempelajari bagaimana memaknai sesuatu objek. Ilmu ini melihat suatu objek bukan hanya membawa informasi, tetapi objek ini berkomunikasi dengan menggunakan sistem yang terstruktur dari sebuah tanda. Gagasan Roland Barthes ini merupakan turunan dari pemikiran Ferdinand De Saussure.

Pada penelitian ini, peneliti akan menguraikan tentang proses pemaknaan sebuah teks pada level pertama yakni denotasi pada unggahan foto influencer @Gitasav. Pada tahap kedua, peneliti akan menginterpretasikan level konotasi, dan selanjtnya melihat mitos yang ada pada setiap unggahan foto influencer @Gitasav. Pada sub bab pertama, peneliti akan menjelaskan mengenai gaya hidup dalam belajar yang ditampilkan pada unggahan *instagram* @Gitasav. Pada sub bab kedua, peneliti akan menjelaskan mengenai gaya hidup yang digambarkan melalui berteman pada unggahannya. Pada sub bab ketiga, peneliti akan menjelaskan mengenai gaya hidup aktivismenya pada unggahan *instagram*nya. Pada sub bab keempat, peneliti akan menjelaskan Internasional Volunteer Tourism yang dilakukan oleh @Gitasav pada unggahan akun *instagram*.

Pemilihan unggahan tersebut berdasarkan tanda-tanda non verbal yang mengacu pada gaya belajar yang ditemukan peneliti. Seperti pendapat Amstrong (dalam Nugraheni, 2003), gaya hidup seseorang dapat terlihat dari perilaku yang ditampilkan oleh individu dalam kegiatannya guna mendapatkan atau menggunakan

barang dan jasa, hingga di dalamnya proses pengambilan keputusannya. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, peneliti akan membedah foto yang ada pada akun @Gitasav dengan fokus pada bagaimana representasi gaya hidup selama kuliahnya di luar negeri.

Dari hasil analisis, peneliti akan menemukan makna tingkat pertama atau denotasi pada setiap foto yang dipilih. Kemudian makna tingkat kedua yaitu konotasi, disinilah representasi gaya hidup menjadi makna konotasi dengan cara menghubungkan petanda yang ada melalui aspek kebudayaan yang luas, keyakinan, emosi, mental, hingga ideology yang terbentuk pada suatu susunan sosial tertentu.

Analisis dilakukan secara mendalam dan mencari makna pada warna, latar belakang foto, *gesture*, keterangan yang digunakan ketika mengunggah foto, teknik pengambilan gambar, dan sudut pengambilan gambar. ini terdiri dari tatanan signifikasi dua tahap.

**Tabel 1.** Peta Penanda-Petanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Petanda)	2. <i>Signified</i> (Penanda)	
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotative)		
I. <i>Signifier</i> Konotatif)	<i>Connotative</i> (Penanda	II. <i>Connotative</i> <i>Signified</i> (Petanda Konotatif)
III. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)		

Signifikasi pada tatanan pertama adalah hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam sebuah tanda untuk konteks kualitas eksternal. Barthes menyebutnya denotasi atau makna nyata dari tanda. Konotasi merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan signifikasi tatanan kedua. Aspek ini menggambarkan ketika khalayak besinggungan atau berinteraksi dengan perasaan atau emosionalnya terhadap nilai-nilai sosial. Konotasi memiliki makna subyektif atau intersubjektif. Sebaliknya, denotasi adalah penggambaran tanda terhadap sebuah objek. Pada tahap signifikasi tatanan kedua berhubungan dengan isi, tanda ditandai melalui mitos. Mitos dalam konteks aliran barthes adalah ideologi atau gagasan yang terus diproduksi secara berulang di mana tanda berada.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada unggahan @Gitasav juga menampilkan dirinya memiliki jumlah pengikut yang banyak dan memiliki jaringan pertemanan yang luas dengan beragam suku, agama, hingga negara. Beberapa

unggahnya juga menampilkan dirinya memiliki kemampuan untuk berfikir kritis dan berani menyampaikan opininya akan isu sosial yang ada. Maka oleh karena itu, @Gitasav salah satu influencer Indonesia yang dijadikan sebagai *role model* hingga berdampak pada kehidupan sehari-hari pengikutnya di media sosial.

### A. Gaya Hidup Belajar di Luar Negeri

Saat ini pertumbuhan teknologi dan pengetahuan yang semakin mudah di akses menjadikan proses belajar merupakan suatu kebutuhan dan merupakan kewajiban seluruh rakyat Indonesia untuk mendapatkan pengetahuan melalui lembaga pendidikan formal yang sudah disediakan. Tak dipungkiri belajar saat ini bukan lagi hal tabu, semua berhak untuk mendapatkannya termasuk belajar di luar negeri. Bagi keluarga dengan perekonomian yang mapan akan sangat mudah untuk mendapatkannya, tetapi bagi keluarga dengan perekonomian rendah tak perlu risau karena ada beasiswa yang disediakan oleh pemerintah maupun lembaga lainnya. Belajar di luar negeri merupakan usaha seorang individu untuk meraih masa depan yang cerah. Tak dipungkiri masa depan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan, mendapatkan pengalaman dengan wawasan global yang lebih luas akan bermanfaat bagi kehidupan seseorang maupun negaranya.

Selain itu, belajar di luar negeri menjadikan individu tersebut belajar Bahasa dalam budaya yang berbeda. Perbedaan budaya bukan lagi sekedar perbedaan Bahasa, makanan, kebiasaan, keyakinan, hingga penampilan tetapi mengarah pada nilai-nilai yang dapat mempengaruhi tata cara kehidupan dalam memandang dunia. Suasana budaya yang baru menjadikan seorang individu harus beradaptasi untuk mengembangkan ketrampilan dan mendapatkan pengalaman yang berbeda dari negara asalnya. W.S Winkel berpendapat, bahwa belajar merupakan suatu interaksi aktif seseorang dengan lingkungannya, melibatkan aktivitas mental atau psikis untuk sebuah pengetahuan, perubahan, pemahaman, ketrampilan, nilai atau guna, sikap yang bersifat relatif tetap dan konsisten.

#### 1. Gaya hidup melalui belajarnya



Gambar 4.1 Foto Gitasav

Sumber: [www.instagram.com/gitasav/](http://www.instagram.com/gitasav/)

### Denotasi

Pada gambar 4.1, peneliti menemukan praktik gaya hidup belajarnya yang diunggah oleh akun Instagram @Gitasav. Diunggah pada tanggal @Gitasav pada 10 Desember 2019. Postingan tersebut mendapatkan likes sebanyak 64.638 dan 176 komentar dari pengunjung lamannya. Menangkap potret Gita memakai kacamata dengan tangan kanan memegang dagu seperti sedang berfikir dan juga fokus pada buku yang berjejer di depannya serta terdapat sebuah laptop dengan brand yang cukup terkenal tampak membuka.. Warna pada kerudung dan baju yang dikenakan Gita memiliki makna. Warna merupakan sesuatu yang mempunyai makna. Dapat berbeda ataupun sama bagaimana budaya mempengaruhi proses pemaknaan (Nugroho, 2008). Warna hitam memiliki makna yaitu keteguhan, independent, dan juga kekuatan. Teknik pengambilan gambar pada gambar 4.1 adalah eye level, yakni sudut pengambilan gambar yang sejajar dengan objek (Triyono, 2016) dan jenis bidikan medium close up yakni pengambilan gambar dari ujung kepala hingga dada, tujuannya untuk mempertegas foto seseorang. Dalam foto Gita ini menampilkan seolah-olah yang terlihatnya berada di depannya dan belajar bersama.

Keterangan foto pada unggahan menjadi salah satu objek analisis karena mengandung kontekstualisasi dalam presentasi diri seseorang dan mengurangi ambiguitas (Davis dalam Miguel, 2016). Dalam gambar 4.1 unggahan Gita menulis keterangan foto "*Dulu pas mau kuliah di Jerman, gue pilih kampus berdasarkan rankingnya. Terus, kenapa gue pilih di Freie Universitat? Soalnya riset dan publikasinya di bidang Kimia banyak banget. Pas banget sama minat gue di Kimia Murni. Btw, zaman sekarang skill di bidang sains dan teknologi lagi dibutuhin banget. Temen-temen ada yang pengen kuliah jurusan IT? Atau Sains? Atau*

*mungkin digital marketing? ”. Memilih menggunakan Bahasa Indonesia sebagai keterangannya, karena menjelaskan dia berasal dari Indonesia dan pengikutnya pun kebanyakan dari Indonesia.*

Tanda yang Nampak dalam unggahan ini menggambarkan kondisi ruangan belajarnya yang bersih dan nyaman, dengan pencahayaan dalam ruangan tersebut cukup terang membuatnya mendapatkan kenyamanan dan fokus belajar yang didapatkan karena ruangan yang rapi dan bersih. Dominasi warna putih dalam foto yang diunggah akun @Gitasav melambangkan kebersihan, rapi, hal yang bersifat positif dan menjadi warna inspirasi harapan akan masa depan. Caption dalam unggahan tersebut menuliskan pengalaman @Gitasav dalam memilih universitas bahkan jurusan untuk melanjutkan pendidikannya yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Dirinya melakukan riset terlebih dahulu, peringkat perguruan tinggi, kelengkapan program studi dan fasilitasnya yang mempengaruhi seseorang mengambil keputusan memilih melanjutkan studi di luar negeri.

#### **Konotasi**

Dalam unggahan @Gitasav, diperoleh hasil analisis berupa identifikasi aspek penanda dan petandanya. Fasilitas yang digunakan influencer Gita yaitu menggunakan buku yang tebal dengan kondisi buku yang masih bagus, laptop dengan brand yang cukup terkenal, merupakan hal cukup mewah, tidak semua orang mendapatkan fasilitas tersebut. Nyatanya buku original untuk mahasiswa mempunyai harga yang tidak dapat dijangkau oleh semua kalangan, mahasiswa dengan kondisi ekonomi akan membeli buku bajakan atau buku bekas yang mempunyai harga relative terjangkau. Memiliki laptop juga merupakan kebutuhan seluruh mahasiswa.

Dari seluruh mahasiswa yang ada di Indonesia tidak semuanya memiliki laptop dengan brand yang sama. Mereka membelinya sesuai dengan kemampuan kondisi ekonomi hingga kebutuhan mereka. Laptop yang digunakan Gita merupakan brand yang memiliki keunggulan spesifikasi tergolong canggih dan belum dimiliki oleh kompetitornya. *Macbook* merupakan salah satu produk *Apple* kualitas terbaik dengan daya tahan yang lama. Brand image yang berhasil dibangun oleh perusahaan *Apple*, konsumen akan memiliki pandangan dan kepercayaan terhadap suatu produk dan sudah tertanam dibenak mereka dan bagi pemakainya akan memberikan citra tersendiri bagi yang melihatnya.

Selain itu, bukan hanya fasilitas benda untuk menunjang fokus belajarnya, ruangan yang nampak pada unggahannya pun menjadi sorot penelitian ini, ruangan yang nampaknya nyaman, bersih, dan rapi membuat siapa saja yang belajar pada ruangan tersebut seolah-olah fokus dengan tujuan awalnya. Ruangan

tempat seseorang untuk belajar merupakan salah satu hal yang penting, menunjang proses belajar untuk menjadikan individu berjalan dengan efektif, dan lancar. Membangkitkan motivasi dan minat siswa, pemakaian fasilitas yang menunjang dapat membantu individu dalam proses belajarnya untuk meningkatkan pemahamannya, memudahkan mencerna data, kemudian menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, dan memadatkan informasi (Hamalik, 2003).

Makna konotasi Gitasav juga dikenal sebagai *influencer* dan mengenyam pendidikan di luar negeri, dapat memanfaatkan media sosial dengan baik. Seorang individu yang menjadi *influencer* merupakan pusat perhatian khalayak karena kreatif dan inovasinya, mempunyai pola pikir yang luas dan memahami akan apa yang sedang tren di sekelilingnya, hingga membuatnya populer. Kelebihan lainnya yang dimiliki Gitasav, mengenyam pendidikan di luar negeri yang merupakan impian hampir seluruh generasi saat ini, memunculkan pemahaman di masyarakat bahwa dia unggul dalam akademik dan dapat dijadikan sebagai motivasi untuk mengikuti jejaknya.

#### **Mitos**

Peneliti menelusuri akun *Instagram* Gita untuk mencari mitos gaya hidup melalui belajarnya. Masyarakat Indonesia atau pengguna media sosial *instagram* saat ini, merupakan manusia modern tetapi dikuasi oleh kekuatan mitos yang dimanupulasi oleh iklan-iklan yang tepat melalui media kampanye, ideologis, bahkan media sosial juga berperan pada era globalisasi saat ini. Media sosial seakan-akan membuat individu mempercayai akan apa yang di dengarnya, apa yang dilihatnya, hingga apa yang dibacanya melalui radio, televisi, surat kabar, bahkan, tren media sosial. Gitasav memberikan justifikasi bahwa dirinya merupakan individu yang mengutamakan pendidikan. Mempunyai fasilitas yang terbilang mewah, mengenyam pendidikan di luar negeri yang merupakan dambaan anak saat ini, bahkan tempat untuk melakukan proses belajar yang mendukung membuat dampak dan reaksi bagi pengikutnya.

Pendidikan sejatinya membekali siswanya agar dapat mempertahankan dirinya terhadap kebudayaan industri yang terus berkembang, meskipun hal tersebut berdampak pada tolak ukur standart kehidupan saat ini. seiring berkembangnya zaman dan juga arus globalisasi yang terjadi saat ini banyak menampilkan peningkatan kualitas pendidikan seseorang. Nyatanya, setiap individu berbeda dalam menentukan tingkatan kualitas pendidikannya. Proses pendidikan dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun, formal maupun informal. Pendidikan formal didapatkan siswa melalui suatu lembaga atau institusi dari jenjang pendidikan. Jenjang sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas.

Dilanjutkan jenjang pendidikan tertinggi dikenal dengan istilah Perguruan Tinggi. Kebalikannya, pendidikan informal didapatkan dari lingkungan keluarga, masyarakat, pengalaman, hingga pelatihan. Perbedaan inilah yang menghadirkan perbedaan proses belajar setiap individu. Namun pada hakikatnya setiap jenjang memiliki peran dan tanggung jawab yang besar yakni menghasilkan lulusan yang berkualitas. Fasilitas yang didapatkan dalam menunjang proses belajarnya setiap orang berbeda, sesuai jenjang pendidikan, hingga sesuai dengan kemampuan ekonomi individu tersebut.

Faktanya, Gita menjadikan media sosialnya sebagai profesi, kreator, atau Influencer dengan ditunjang proses integrasi dan diversifikasi dalam memproduksi hingga mendistribusikan hal apa saja yang ingin disampaikan. Karena hal inilah, konten yang ditampilkan dalam *instagramnya* tidak boleh kehilangan esensinya. Semakin terkenal karena menempuh pendidikan di Jerman dan mencoba untuk menjadi individu yang peduli pada lingkungannya. Kebutuhan konten yang menarik seperti memberikan review, share mengenai gaya hidup, bahkan memberikan opini mereka dan mendapatkan feedback bahwa dia merupakan inspirasi followersnya. Dalam produksi konten unggahannya di Instagram ini, dia merupakan salah satu influencer yang membutuhkan konten menarik setiap harinya untuk diberikan kepada penontonnya dan tuntutan pekerjaannya tersebut. Influencer Gitasav berhasil menggambarkan hal positif dalam media sosialnya, menjadikan pengikut dalam media sosial ingin mengikuti jejak seperti halnya.

Unggahan tersebut hanyalah sebuah hal yang dapat dilakukan Gita dalam menjalani profesinya dan yang ingin ditampilkannya, melanjutkan pendidikan di luar negeri bahkan di Jerman bukanlah hal mudah bagi semua anak. Anak dengan kondisi ekonomi tinggi akan mudah saja, tetapi anak dengan ekonomi rendah akan berjuang lebih ekstra untuk mendapatkannya. Unggahannya pun menampilkan salah satu mahasiswa Indonesia yang mengenyam pendidikan di Jerman, dengan segala fasilitas mewah yang terlihat dalam foto tersebut.

## 2. Gaya Hidup Melalui Aktivisme



79,860 likes  
gitasav Pagi ini bareng orang-orang keren ✨  
#SahkanRUUPKS #LawanKekerasanSeksual



79,860 likes  
gitasav Pagi ini bareng orang-orang keren ✨  
#SahkanRUUPKS #LawanKekerasanSeksual

Gambar 4.2 Foto Gitasav  
Sumber: [www.instagram.com/gitasav/](http://www.instagram.com/gitasav/)

### Denotasi

Pada gambar 4.2, peneliti menemukan praktik gaya hidup melalui aktivisme yang diunggah oleh akun *instagram @Gitasav*. Unggahan pada tanggal 1 September 2019, postingan tersebut telah mendapatkan 79.876 likes dan 619 komentar. Gita juga menuliskan keterangan "Pagi ini bareng orang-orang keren. #SahkanRUUPKS #LawanKekerasanSeksual" dalam fotonya. Seolah ingin menunjukkan dirinya peduli dengan isu sosial yang terjadi di Indonesia. Keterangan foto pada unggahan menjadi satu objek analisis karena keterangan foto dapat digunakan sebagai kontekstualisasi dalam presentasi diri dan mengurangi ambiguitas (Davis dalam Miguel, 2016). Dalam keterangannya Gita juga menambahkan tagar atau tanda pagar *SahkanRUUPKS #LawanKekerasanSeksual* yang diartikan dirinya merupakan individu menolak adanya kekerasan seksual yang ada di Indonesia. Dalam keterangan fotonya, Gita juga membubuhkan simbol seperti bintang bersinar. Pendapat Rahmasari (2018), penggunaan simbol pada Instagram digunakan penulis dalam penambahan keterangan di foto untuk menambah atau mendukung pemaknaan atas penggambaran maksud yang ingin disampaikan.

Pada tingkat denotasi dalam semiotika Roland Barthes, yang ditunjukkan oleh Gita seperti, latar belakang foto yang menunjukkan di sebuah jalanan, ditandai dengan adanya gedung-gedung perkantoran di belakangnya. Ekspresi yang ditampilkan Gita tidak dapat dilihat karena dirinya memakai masker. Pose yang ditunjukkan Gita dan teman-temannya yang berbaris menjadi dua barisan, membawa kertas dengan beragam tulisan yang di pegangnya. Pakaian yang dikenakan Gita berwarna putih dan memakai kerudung berwarna silver. Teknik pengambilan gambar menggunakan Bird Angle.

### **Konotasi**

Pemaknaan tingkat kedua yakni konotasi. Konotasi merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk ke signifikasi tahap kedua. Terjadi interaksi antara tanda yang bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca dan nilai-nilai kebudayaannya (Ismujihastuti dan Mahadian 2015, p. 1002). Gesture yang ada dalam unggahan tersebut, Gita bersama teman-temannya berdiri di jalanan antara gedung perkantoran. Dalam foto tersebut menggambarkan sebuah pasukan, didukung mereka membelakangi beberapa orang yang berada di jalanan tersebut. Membawa sebuah kertas dengan beragam tulisan yang dapat dilihat. Tulisan yang terdapat dalam kertas tersebut mengisyaratkan sebuah pesan yang ingin disampaikan dan dapat dibaca oleh orang lain.

Dalam pengertian khalayak umum, kegiatan yang dilakukan oleh Gita dan teman-temannya merupakan demonstrasi atau unjuk rasa. Menurut KKBI, demonstrasi adalah kegiatan menentang suatu pihak atau seseorang terhadap hal yang mereka anggap benar dan dikemukakan secara massal. Secara konotasi, foto tersebut menggambarkan Gita membawa sebuah kertas dengan tulisan “Indonesia Darurat Kekerasan Seksual”, menyampaikan gagasan atau pemikirannya hingga turun di jalanan bersama individu lain yang juga merasakan keresahan. Pada tulisan yang terdapat dalam kertas Gita, menunjukkan sebuah negara yakni Indonesia. Pada saat itu masyarakat Indonesia dari seluruh kota/ provinsi yang ada melakukan demonstrasi secara bersamaan, dari perorangan hingga kelompok masyarakat yang ada ikut menyampaikan gagasan mereka. Gagasan yang disampaikan individu kepada massa bahkan lembaga yang dituju dengan tujuan memberikan doktrin yang mengutamakan realitas dan menggunakan kata-kata. Kemudian mendapatkan respon balik dari massa yang memunculkan komunikasi terjalin.

Gita menyandang lulusan luar negeri dengan predikat universitas yang baik, memberikan gambaran bahwa jika bukan kita yang bersuara maka siapa yang akan bersuara. Dia berusaha membawa perubahan kearah masyarakat Indonesia yang lebih baik dengan berani angkat suara dan memulai topik atas hal sulit

yang sedang terjadi. Demonstrasi untuk memberikan pandangannya akan suatu hal, dianggap sebagai salah satu cara untuk melakukan monitoring terhadap kinerja pemerintahan saat ini. Membentuk posisinya seperti koloni, menunjukkan bahwa dia bukanlah seorang diri tetapi memiliki teman yang sependapat dengannya dan berjuang akan opininya seolah memberikan kekuatan bagi individu yang melihatnya.

Warna baju yang digunakan Gita dalam foto berwarna putih yang mengisyaratkan suci, cinta damai. Memakai kerudung berwarna silver yang menggambarkan dirinya memiliki pikiran terbuka. Dikaitkan di dalam foto ini maka Gita melakukan demonstrasi bersama teman-teman untuk membela kaum yang menjadi korban pelecehan seksual. Menyakinkan bahwa korban perlu mendapatkan undang-undang yang melindunginya. Caption dalam foto ini dituliskan bahwa Gita bersama teman-temannya yang keren. Keren dalam arti karena berani hingga mau turun ke jalanan menyampaikan gagasannya. Demonstrasi yang dilakukan secara bersamaan ini, menghasilkan sebuah massa yang sangat banyak dari segala provinsi yang ada. Kaitannya dalam foto ini, komunikasi yang terjalin menghadirkan sebuah makna sosial terhadap kode tubuh yang memiliki persepsi secara sosial menjadi sebuah pesan.

### **Konotasi**

Individu dengan pikiran yang terbuka memiliki pandangan yang cermat akan aspirasinya, dan membuat persepsi baru akan isu yang ada. Sebaliknya, individu dengan pandangan menyimpang akan menuju masyarakat “massa” yang menjadikan individu dapat dijinakkan atau hanya mampu menyesuaikan diri. Kegiatan yang dilakukan Gita dan teman-temannya menentang suatu pihak atau seseorang terhadap hal yang mereka anggap benar dan dikemukakan secara massal. Menyampaikan gagasan atau pemikirannya hingga turun di jalanan bersama individu lain yang juga merasakan keresahan. Aksi biasanya diikuti dengan menciptakan sebuah slogan, yang dilandasi mitos dan hanya setengah kebenaran, hingga membenarkan nilai-nilai yang sebenarnya masih dapat berubah seiring berjalannya waktu.

Dalam unggahan Gita ini menggambarkan dirinya dan teman-teman melakukan kegiatan ini, merupakan bagian mahasiswa yang mengkaji isu didampingi oleh integrasi diri melihat isu tersebut adalah isu tersebut dengan perspektif yang berbeda. Munculnya sebuah harapan karena adanya pemikiran kritis akan realitas yang ada, dan masyarakat mulai menyadari dirinya merupakan bagian tanggung jawab sosial dan keterlibatannya dalam tugas mengubah masyarakat supaya tidak membiarkan hal tersebut berjalan begitu saja. Masyarakat yang mulai terbuka, menghadirkan pemikiran yang kritis akan

membawa tatanan lingkungan yang ada menjadi lebih baik.

Caption yang terdapat dalam unggahan ini, memberikan gambaran bahwa hal yang dilakukan Gita dan teman-temannya merupakan hal keren, dalam arti karena berani hingga mau turun ke jalanan menyampaikan gagasannya. Demonstrasi yang dilakukan secara bersamaan ini, menghasilkan sebuah massa yang sangat banyak dari segala provinsi yang ada. Kaitannya dalam foto ini, komunikasi yang terjalin menghadirkan sebuah makna sosial terhadap kode tubuh yang memiliki persepsi secara sosial menjadi sebuah pesan. Bagi mereka, mewakili suara dari keresahan merupakan suatu keharusan untuk membangkitkan kesadaran individu lainnya. Sebagai bentuk awal kemajuan kemanusiaan yang lebih kompleks lagi. Sikap aktivisme yang hadir, untuk membenahi pemikiran kurangnya pengalaman atau polos menuju pemikiran yang kritis.

### Mitos

Peneliti melihat mitos yang ada dalam unggahan ini yakni, pengikut atau audience berada pada posisi hegemonik dominan artinya mereka diberikan kode-kode (terkandung nilai-nilai, sikap, keyakinan, dan asumsi) yang disodorkan secara penuh. Mulanya individu hanya sadar akan kebutuhan jasmani tidak peduli akan sejarah hingga menyebabkan dirinya tenggelam dalam masa kini yang mengalami penindas. Kemudian individu tersebut masuk dalam bentuk-bentuk kehidupan yang lebih kompleks karena dampak urbanisasi hingga perubahan pola ekonomi yang terjadi. Menjalani hubungan yang lebih luas dan menerima banyaknya tantangan dari lingkungan, akan menimbulkan pergeseran kesadaran untuk mendalami permasalahan yang ada, melihat isu dari sebab dan akibat hingga menghadirkan proses diskusi dua arah. Untuk mencapai tingkat tersebut, dibutuhkan program pendidikan yang aktif dan dialog untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan politik, perlunya untuk menghindari perluasan pemaknaan kebudayaan.

Rangsangan baru yang hadir ketika individu berfikir terbuka mendorong adanya mental aktivis yang kompleks. Mengalami perubahan dari sebelumnya, membuat individu lain sekan tenggelam dalam realitas mengalami fase membuat mereka bingung akan pengalaman baru ini (partisipasi dan aktivisme). mereka akan memahami apa itu tanggung jawab sosial, ketika melalui campur tangan partisipasi aktif dalam persatuan maupun gerakannya. Melalui pengetahuan, pengalaman, latihan berdemokrasi, menjadikan mereka akan memahami makna demokrasi yang sesungguhnya.

Bagaimana ditampilkan dalam caption unggahan ini merujuk pada fungsi bahasa sebagai wadah untuk mengekspresikan dirinya atau sesuatu hal (Halliday, 1974:105). Artinya bahasa merupakan pernyataan untuk

mengungkapkan isi hingga pengalaman penulisnya atau penuturnya. Setelah mengungkapkan isinya, bahasa yang digunakan individu memberikan makna, makna kalimat maupun tekstual. Makna eksplisit untuk menandai sikap dari penulis tersebut hingga menarik pembacanya.

Seperti yang ditunjukkan oleh Gitasav dalam captionnya "*Pagi ini bareng orang-orang keren*". Penanda metawacana terlihat sebagai penghubung yang jelas. Pesan yang ingin disampaikan oleh Gita adalah kegiatan yang dilakukannya merupakan hal keren, melalui caranya memandang tindakan yang dilakukannya melalui proses pemikiran kritis dan matang, mewakili opini masyarakat yang sepeham dengannya, hingga merasakan keresahan yang terjadi dari kebijakan yang ada di Indonesia. Digambarkan dalam unggahan ini, hal keren hanyalah sebuah menyampaikan gagasan bersama yang seharusnya menyampaikan opini banyak caranya, bukan hanya sekedar demonstrasi saja. Gita menggunakan bahasa untuk menggapai tujuan opininya dipertimbangkan oleh pemerintah, hingga pada membujuk partisipasi dalam mencapai makna.

Terlihat menguasai bahasa dan *literature* dalam mengidentifikasi karakter atau kualitas dari individu tersebut, bagaimana Gita dapat mempengaruhi pemahaman pengikutnya akan *caption* dan sikap mereka terhadap makna eksplisitnya. Sebagai bentuk kontennya di media sosial instagram, bagian dari dirinya sebagai influencer yang memberikan cuplikan kehidupannya sehari-hari dengan tujuan memberikan motivasi akan apa yang ditampilkannya. Figurnya yang ada di media sosial, tidak mengenal secara personal sudah seharusnya sebagai pengikut jangan ditelan bulat-bulat. Menganggap sesuatu yang dilakukan oleh Gita merupakan bentuk keren saat ini, nyata keren tidak hanya diwakili oleh aktivisme saja, tetapi bagaimana seseorang individu dapat mengatasi kecenderungannya akan menyesuaikan diri hingga menjadi manusia yang terintegrasi bila dirinya mampu membaca isu yang sedang terjadi di sekitarnya, hingga mau ikut andil dalam realitas tersebut berlandaskan hukum sebab akibat, bukan lagi hanya menjadi pengamat.

### 3. Gaya Hidup dalam Pertemanan



Gambar 4.3 Foto Gitasav  
Sumber: [www.instagram.com/gitasav/](http://www.instagram.com/gitasav/)

### Denotasi

Gita kerap kali membagikan potret selama dirinya menjalani kegiatan kuliahnya maupun kegiatan berumpul dengan teman-temannya. Gambar 4.3, mengabadikan kebersamaan Gita dan teman-temannya. Unggahan tersebut juga mengundang banyak komentar dari pengikutnya. Foto tersebut telah disukai sebanyak 77.405 user dan mendapat komentar sebanyak 97.

tingkat denotasi dalam semiotika Roland Barthes, menangkap foto dengan 8 orang dengan membentuk dua posisi, baris depan dan baris belakang. Baris depan terdapat 2 orang laki-laki, dengan posisi laki-laki sebelah kiri duduk di meja dengan posisi wajah menghadap ke depan atau kamera dan menampilkan ekspresi tersenyum simpul, sebaliknya posisi tidur mengkurap, wajah menghadap kamera dan tangan yang menyanggah dagu. Sebelah kanannya, pada posisi duduk di kursi dengan tangan menyanggah wajah dan ekspresi tersenyum simpul.

Pada baris belakangnya, sebelah kiri terdapat wanita berdiri dengan posisi tangan menyanggah kepala dihadapkan posisi ke kanan atau tidak menghadap ke kamera, sebaliknya terdapat laki-laki yang bersandar pada dinding menghadap kamera, kemudian terdapat Gita yang berdiri dengan posisi lebih tinggi daripada teman-teman di sebelahnya dan posisi tangan seperti ingin mempresentasikan momen dirinya bersama teman-temannya. Di sebelah kanan posisi belakang foto ini, terdapat laki-laki yang bersandar pada salah satu kaki Gita dan posisi tangan yang diarahkan ke belakang. Pada posisi sebelah kanan, terdapat perempuan dengan pose seperti melakukan gerakan yoga. Latar belakang fotonya pun seperti berada di sebuah ruangan, dinding berwarna putih, adanya tikar yang bercorak merah dan didukung oleh adanya stop kontak pada pojok kanan

bawah yang seolah memperjelas keberadannya yang ada di sebuah ruangan. Teknik pengambilan gambar pada gambar 4.2 yakni *normal angle* dan jenis bidikan medium shot.

Dalam keterangan foto, Gita menuliskan “*People that make me wanna stay in Berlin*”. Seolah menunjukkan bahwa ada seseorang yang membuatnya nyaman di Berlin. Unggahan tersebut menggambarkan bahwa ikatan pertemanan yang diidam-idamkan atau *Squad goals*. *Squad goals* adalah tren baru dalam media sosial. Tagar ini digunakan ketika kebersamaan antar teman yang dinilai manis, romantic, dan diidamidamkan banyak individu. Pendapat Merriam Webster, *goals* ialah *something that you are trying to do or achive* atau sesuatu hal yang ingin digapai. Kesimpulannya bahwa *squad goals* memiliki ciri-ciri ideal yang ingin dicapai semua individu yang telah sepakat dengan pemahaman ini.

Teknik pengambilan gambar pada gambar 4.2 yakni normal angle karena jarak antara fotografer dan objek yang sejajar saat dibidik. dan jenis bidikan long shot yang memperhatikan seluruh tubuh subjek dengan segala ekspresi dan kegiatannya. Suasana atau mood yang foto ini memiliki makna kekeluargaan, ceria, penuh dengan kasih sayang. Saling menerima perbedaan budaya memberikan mereka manfaat untuk beradaptasi dan merespon segala hal dengan efektif.

### Konotasi

Saat individu meningkatkan kemampuan untuk menangkap dan menanggapi masalah yang berasal dari lingkungannya, aktif mengembangkan kemampuan berdialognya bahkan terlibat bukan hanya untuk sesama saja tetapi lebih kepada dunianya. Terjadinya interaksi antar individu dengan lingkungan sekitarnya melalui gerak gerak atau bahkan simbol-simbol yang dapat dipahami dan mendapatkan maknanya (Dadi Ahmadi, 2008). Setelah terjadinya interaksi akan memunculkan hubungan yang lebih serius seperti kekerabatan, hubungan itu sendiri adalah sesuatu hal yang terjadi ketika dua orang atau lebih dalam keadaan saling mempengaruhi dan saing bergantung anatar satu dengan yang lainnya.

Bagi umat manusia hubungan persahabatan merupakan hal yang penting dan berharga. Sejatinnya sahabat bukan dinilai dari hal materi saja, tetapi lebih kearah dalam diri masing-masing inidividu yang menjalaninya dengan saling terbuka dan cara pandang dalam menghadapi sifat yang berbeda. Seperti pendapat Rakhmat (2005, p. 114-117), ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya hubungan kecocokan atau kesamaan, kedekatan, hingga kemampuan diri yang dimiliki individu untuk menjaga rahasia, saling menyayangi, hingga emosional yang positif.

Menurut Altman dan Taylor dikutip oleh Griffin (2009, p. 114-115), Individu diibaratkan seperti bawang, memiliki banyak lapisan yang harus dikupas lapis demi lapisnya untuk mengetahui dan mempelajari perbedaan mengenai diri individu tersebut. Ketika hubungan tersebut mulai berkembang, mereka akan saling berbagi lebih banyak hal lagi tentang dirinya, menambah kedalaman. Artinya individu akan mengalami kesulitan dalam menentukan keuntungan apa yang didapatkan dalam menjalin sebuah relasi dengan orang lain jika tidak adanya keterbukaan dari masing-masing individu tersebut. Dampaknya akan terjadinya penetrasi sosial karena terdapat perbandingan dan tolak ukur dalam hubungan.

Dalam unggahan Gita, menjabarkan betapa relasi yang terjadi antara dirinya dan temannya sudah dalam tahap memahami satu dengan yang lain. Berapa lama hubungan relasi tersebut tidak menjamin adanya keintiman apabila tidak dibarengi oleh keterbukaan satu dan lainnya, bersifat timbal balik. Perbedaan keterbukaan ini juga dipengaruhi oleh seks dan gender. Laki-laki melakukan keterbukaan melalui perbuatan, sedangkan perempuan melalui dialog. Pentingnya dalam membangun hubungan dilandasi keterbukaan, kepercayaan, penerimaan, empati yang berlangsung secara timbal balik, melakukan komunikasi dua arah, hingga menyelesaikan konflik internal maupun eksternal yang terjadi.

#### **Mitos**

Keberadaan seseorang yang ditanggapi oleh orang lain dalam suatu hubungan yang intim merupakan bentuk penerimaan sosial. Di dalam penerimaan sosial akan ada perbedaan sikap maupun pendapat dan menjadi dasar untuk saling membutuhkan dukungan secara emosional agar tetap terjalin kehangatan, keakrabannya. Keakraban yang hadir dan membuat seseorang seperti diberikan kepercayaan, menerima dan mempertahankan hubungannya untuk tetap bersama dalam situasi dan kondisi apapun.

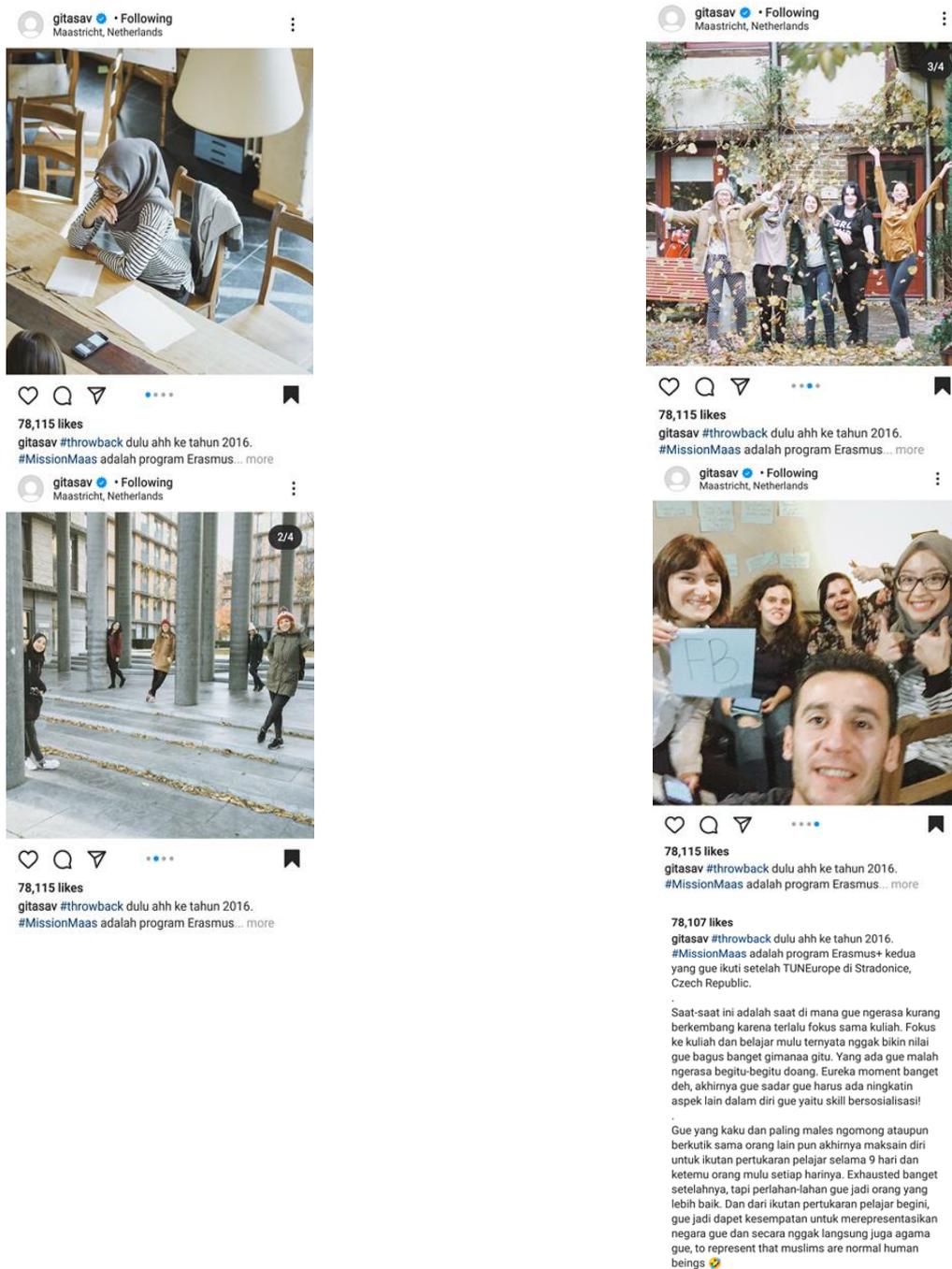
Melalui unggahan tersebut, meskipun Gitasav dikenal sebagai influnecer dirinya hanya mempunyai beberapa teman atau sahabat yang mengenal dan menerima dirinya dan kebudayaan yang dianutnya. Individu ketika melalui tahap memahami dan beradaptasi dengan baik akan menciptakan hubungan pertemanan yang positif. Hubungan persahabatan ini berbentuk konteks, maksudnya dibangun dan mengalami penetrasi sosial dalam aspek hubungan yang lebih dalam bukan hanya hubungan untuk mencari keuntungan materi semata tetapi lebih dari itu.

Menghargai privasi sebagai nilai moral bentuk investasi yang lebih berharga untuk membentuk suatu komitmen yang kuat satu sama lain demi menjaga keberlangsungan persahabatan tersebut.

Informasi yang bersifat pribadi seperti hobi, sifat pribadi hanya diketahui oleh masing-masing individu yang terlibat. Tidak dapat semua orang masuk dan mendapatkan pertukaran tersebut, berapa lama seseorang menjalin hubungan persahabatan, tidak menjamin akan menuju kearah lebih intim. Pentingnya dalam membangun hubungan dilandasi keterbukaan, kepercayaan, penerimaan, empati yang berlangsung secara timbal balik, melakukan komunikasi dua arah, hingga menyelesaikan konflik internal maupun eksternal yang terjadi.

Ketika memasuki tahap komunikasi antar pribadi pada saat interaksi, mereka akan berusaha untuk menyesuaikan diri dalam hubungan pertemanan tersebut. Saat inilah individu memiliki standart yang berbeda untuk mengetahui hubungan apa yang dijalaninya yang disebut penetrasi sosial. Tidak semua yang terlihat diluar akan sama dengan apa yang ada di dalamnya. Keterbukaan diri dalam memuai hubungan sangat diperlukan. Mereka akan mencoba memahami dan menghargai bagaimana cara berfikir dan sifat dari masing-masing individu. Untuk persahabatan dapat bertahan lama maka diperlukannya kejujuran dari masing-masing pihak kemudian melihatnya sebagai hal dari dua prespektif, kepercayaan, menerima perbedaan, hingga tidak memikirkan hal yang negatif. Perbedaan maksudnya yakni presepsi akan budaya dan bagaimana simbol yang terdapat pada diri seorang individu yang berbeda dalam proses pertukaran komunikasinya.

#### **4. Gaya Hidup Internasional Volunteer Tourism**



Gambar 4.4 Foto Gitasav

Sumber: [www.instagram.com/gitasav/](http://www.instagram.com/gitasav/)

**Denotasi**

Gambar 4.4, peneliti menemukan praktik gaya hidup *Internasional Volunteer Tourism* pada akun Instagram @Gitasav. Gita yang merupakan mahasiswa asal Indonesia yang mengenyam pendidikan di Jerman. Sebagai seorang perantau, terlebih lintas negara mengalami perbedaan yang signifikan dengan negara asalnya. Perbedaan budaya hingga sistem pembelajaran yang berbeda menjadikannya beradaptasi untuk pendidikannya. Foto pada gambar 4.4 diunggah pada tanggal 23 Oktober 2018. Postingan tersebut mendapatkan *likes* sebanyak 78.183 dan 142 komentar dari pengunjung lamannya.

Pada gambar 4.4, Gita sedang memakai kaos yang merupakan andalan seorang individu yang ingin berpakaian sederhana dan santai. Ada beberapa gesture yang ditunjukkan, yakni memikirkan sesuatu hal hingga menikmati momen yang ada. Dalam unggahan tersebut terdapat 4 foto, pada *slide* 1, menampilkan yaitu Gita sedang duduk sendirian di sebuah *co-working space* atau perpustakaan, dengan menggunakan kacamata, posisi tangan kanan yang menyangga dagu, dan posisi pandangan pada beberapa lembar kertas, bulpen, hingga *Smartphone* yang tergeletak di atas meja. *Slide* 2, menampilkan Gita dan 4 orang temannya berdiri di ruangan terbuka dengan pose bersandar atau memegang dinding. *Slide* 3, menggambarkan Gita dan 4 orang teman lainnya berada di luar ruangan terbuka dan menikmati daun-daun yang berguguran di halaman sebuah bangunan. Gita terlihat tersenyum meskipun setengah mukanya tertutup lengan tangan teman di sebelahnya, tetap memakai baju yang sama dengan *slide* 1 yakni kaos bergaris dengan warna hitam dan abu-abu. *Slide* 4, menampilkan Gita dan 4 temannya duduk di sebuah bangku, melakukan selfie dengan teman-temannya, mengacungkan jempol dua dan tersenyum ke kamera. Pada slide terakhir ini Gita menggunakan kaos dengan garis-garis hitam dan putih. Berada di dalam kelas, di dukung dengan background yang tepat berada di belakang mereka terdapat mind mapping, dan salah satu temannya membawa selebar kertas yang bertuliskan *FB*.

Dalam unggahan Gita ini menggambarkan dirinya mengikuti pertukaran pelajar #MissionMaas adalah program Erasmus+ kedua yang diikutinya setelah mengikuti TUNEurope di Stradonice, Czech Republic. Gita menjelaskan manfaat yang didapatkan ketika dirinya mengikuti program pertukaran. Memperoleh pengalaman baru, belajar akan banyak hal yang belum didapatkan saat di negara asalnya, memperluas jaringan bahkan mengenalkan budaya asal negaranya. Tujuan dari program pertukaran pelajar juga bermacam-macam, seperti pendidikan, peningkatan kesejahteraan, ataupun pelestarian nilai sosial budaya yang dianut kedua belah pihak.

Komposisi warna dan pencahayaan yang terdapat dalam unggahan tersebut menggambarkan suasana fokus belajar, nyaman, keterbukaan, kekerabatan. Sejak awal mereka sudah menyiapkan mental untuk dapat menerima budaya baru yang dibawa individu ketika mengikuti program pertukaran pelajar. Apabila mereka mampu bertahan dalam akulturasi budaya, mereka akan mendapatkan manfaat dari programnya.

Caption yang mendampingi unggahan akun @Gitasav, menjelaskan dirinya mampu menaklukkan tantangan baru, memecahkan masalah baru yang dihadapinya. Memiliki kesempatan untuk mengikuti

pertukaran pelajar selama 9 hari dan bertemu dengan banyak orang baru membuatnya dapat meningkatkan skill bersosialisasi yang dinilainya kurang. Selain itu, manfaat dari mengikuti pertukaran pelajar yang diikutinya memberikan Gita kesempatan untuk mempresentasikan negara asalnya yakni Indonesia secara tidak langsung.

### **Konotasi**

Gambaran yang berusaha Gita tampilkan yakni dirinya mengikuti kegiatan positif untuk menambah wawasan dan juga memperluas pertemanan. Bertemu dengan individu lain, melakukan komunikasi dengan maksud mendapatkan interaksi dengan orang lain, bertujuan melakukan pertukaran kebudayaan dari masing-masing individu. Interaksi yang mereka tidak lagi terbatas pada satu atau dua budaya, melainkan dengan banyak budaya baru yang mereka temui. Kebudayaan sendiri bersifat kompleks karena mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, norma dan adat istiadat, hingga kebiasaan yang dilakukan oleh individu itu sendiri. Menghadapi situasi baru dengan beragamnya kebudayaan dan memecahkan segala permasalahan haruslah dijalani dengan baik guna menjalankan peran sosial sesuai fungsinya, dan menggunakan metode komunikasi verbal.

Seperti pendapat Marhaeni (2009:109-110), komunikasi verbal yaitu melibatkan kata-kata yang diucapkan secara lisan dengan keadaan sadar untuk menjalin interaksi dengan individu lainnya. Sebagai sarana utama untuk menyatukan pemikiran, perasaan, dan maknanya. Menggunakan bahasa dalam berkomunikasi untuk menciptakan lambang yang terorganisasi, disepakati oleh umum, dengan maksud menyajikan pengalaman, menyalurkan kepercayaan diri, hingga bahasa juga dapat sebagai alat untuk berfikir. Menciptakan perubahan kearah pengetahuan baru, yang mulanya tidak mengetahui apa-apa menjadikan paham yang sebenarnya.

Gita sebagai seorang mahasiswa yang mengikuti program yang berada dalam lingkungan baru tentunya memiliki tugas beserta kegiatan yang akan dijalani, memenuhi kebutuhan dasar, menjalankan peran sosial hingga menghadapi goncangan dan tekanan dari luar untuk melaksanakan fungsi sosialnya sebagai mahasiswa yang bertugas sesuai dengan status sosialnya.

### **Mitos**

Menuntut ilmu bukan lagi terbatas di lingkungannya yang padat dan terus berjalan, Gita memaksimalkan kesempatannya untuk mendapatkan pelajaran hingga pengalaman. Memberikan perspektif yang berbeda bahwa masih banyak hal yang bisa dilakukan oleh pengikutnya. Fungsi lain dari pertukaran

pejalar yakni memperkenalkan budaya dari asal mereka kepada anggota pertukaran pelajar lainnya. Mengemban tugas yang diberikan kepada mereka seperti halnya @Gitasav, jika berada dalam situasi baru yang asing dilihat, didengar, akan menghasilkan proses pertukaran pengalaman dan ide, menjadi sebuah media pembelajaran dan mencari pengetahuan baru dari lingkungan baru.

Dari hal inilah dapat terlihat jelas apakah para mahasiswa pertukaran pelajar di lingkungan masyarakat mampu untuk memberikan contoh yang baik, mampu berperan sebagai tenaga pengajar yang baik, mampu membawa nama baik kampusnya, hingga mampu untuk memberikan motivasi serta inspirasi kisahnya kepada mahasiswa lain di lingkungannya dan masyarakat luas. Pertukaran pelajar pada umumnya mempunyai misi yaitu untuk saling bertukar atau memperkenalkan kebudayaan dari masing-masing negara.

Pada saat individu melakukan pertukaran peajar, dirinya akan berusaha melakukan diskusi atau dialog dengan individu lain yang berada dalam lingkungan yang sama. Melakukan diskusi atau dialog secara bersama-sama dengan inidividu lain dengan membicarakan sesuatu hal. Dengan adanya diskusi atau dialog merupakan satu-satunya metode menjadikan komunikasi dapat berjalan dengan efektif dan lancar, bukan hanya untuk keperluan politik semata tetapi dialog juga merupakan ungkapan perasaan individu tersebut. Ketika individu telah melewati tahap tersebut, selanjutnya perlu adanya kepercayaan dari dalam diri individu untuk menghadirkan dialog atau diskusi menjadi lebih kuat dan bermakna. Kepercayaan akan dirinya yang mampu menjadi diri sendiri. Menyiapkan mentalnya sebagai bagian yang sederajat dengan orang lain, untuk memiliki motivasi menciptakan hal baru.

Dan saat ini dunia dihadapkan pesatnya perkembangan teknologi dan persaingan global, revolusi Industri 4.0 menjadikan pendidikan berperan penting untuk meningkatkan mutu dan kualitas lulusan yang unggul. Melalui pertukaran pelajar inilah yang berusaha untuk menggali ketrampilan afektif dan psikomotor harus didampingi oleh *critical thinking, problem solving, communication, collaboration, creativity* atau *invention* yang dibutuhkan dalam persaingan global.

#### KESIMPULAN

Hasil analisis yang dilakukan dalam unggahan akun *instagram* @Gitasav, menunjukkan bahwa akun ini mempresentasikan gaya hidup pendidikan luar negeri dengan kebutuhan kontennya sebagai influencer untuk membuat konten yang kreatif dan menarik.

Gaya hidup pendidikan luar negeri dalam unggahan ini dapat diidentifikasi dari beberapa foto, bahasa, dan simbol yang digunakan oleh akun tersebut.

Oleh karena itu, representasi gaya hidup pendidikan luar negeri digambarkan dengan sangat baik, dari segi komposisi foto, fasilitas yang mendukung, hingga unsur bahasa yang digunakan.

Gaya hidup pendidikan yang ditampilkan menyebabkan mimpi-mimpi indah akan mengenyam pendidikan di luar negeri dapat digapai oleh semua orang. Kemudian menciptakan ketimpangan sosial yang terjadi, semakin tinggi pula standartisasi pada pola pikir masyarakat Indonesia bahwa pendidikan yang bagus hanya didapatkan jika menuntut ilmu di luar negeri.

Meskipun hal yang dilakukan Gita terdapat unsur dalam menjalani profesinya dan yang ingin ditampilkannya, berbeda dengan realitasnya bahwa setiap individu memiliki perbedaan dalam pandangan tentang pendidikan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya motivasi seseorang dalam melanjutkan pendidikan yakni kondisi sosial, ekonomi, lingkungan, cita-cita, dan fasilitas yang menunjang.

#### SARAN

Dewasa kini bangsa Indonesia perlu lebih memperhatikan tentang isu pendidikan dan media. Terdapat banyak stereotip dan stigma yang tertuju pada golongan tertentu dalam media yang kita konsumsi sehari-hari secara sadar maupun tidak sadar. Dalam melakukan penelitiannya penulis kurang menjumpai data spesifik yang relevan, melihat fakta bahwa penelitian terdahulu tentang mahasiswa yang melanjutkan studinya di luar negeri dalam jurnal Indonesia cukup jarang. penulis juga mendapati bahwa Metode yang digunakan yaitu semiotika memiliki banyak subjektivitas yang cenderung mengarah pada opini, jika dibandingkan dengan objektivitasnya dan memerlukan sumber relevan untuk mendukungnya.

Untuk rekan mahasiswa yang akan melanjutkan penelitian ini atau akan melakukan penelitian dengan topik yang sama, diharapkan dapat mengambil data lebih lanjut mengenai motivasi seseorang dalam mengambil keputusan melanjutkan keluar negeri. Melihat fakta mengenai representasi yang ditunjukkan dalam gambar di media soisla semakin marak di masa depan, dan perkembangan media yang sangat pesat. Dengan demikian, akan didapatkan satu definisi yang dapat mewakili konsep gaya hidup studi di luar negeri yang digambarkan secara visual dalam sebuah unggahan foto di *Instagram*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Rainer. 2017. Pemilihan Bahasa dan Presentasi Diri dalam Media Sosial Instagram di Kalangan Mahasiswa Program Studi Inggris Universitas Indonesia.
- Aldily, Ridho. 2017. 101 Amazing Publik Relation Ideas. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia. ISBN: 9786232445789. Hal. 70.
- Hermawan, Anang. 2011. *Mix Methodology Dalam Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.
- Hoffman, James. 2014. *The World Atlas of Coffee : From Beans to Brewing Coffees Explored, Explained, and Enjoyed*. Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Firely Books, United Stated of America.
- Holmes, David. 2012. *Teori Komunikasi: Media Teknologi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismujihastuti, R.A Granita Dwisthi dan Mahadian, Adi Bayu. (2015). Representasi Wanita dalam Sampul Album Raisa (Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Sampul Album Raisa Andriana "Raisa" dan "Heart to Heart"). *e-Proceeding of Management 2*, 994-1007.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mas'ood, Mohtar. 1997. *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Miguel, Cristina. 2016. *Visual Intimacy on Social Media: From Selfies to the Co Construction of Intimacies Through Shared Pictures*. *Social Media +Society* 1-10
- Nasrullah, R. 2017. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Nugraheni, P. N. A. 2003. Perbedaan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja Ditinjau dari Lokasi Tempat Tinggal. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Nugroho, Eko. 2008. *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rahmasari, Dinda. 2018. Karakteristik Ragam Bahasa di Media Sosial Instagram dan Sumbangsihnya Terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia di SMA. Universitas Tidar.
- Sabar Budi Raharjo. 2012. Evaluasi Trend Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 16 (2) 513-515.
- Soerjono Soekanto. 1982. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Penerbit CV Rajawali. hlm. 30.
- Sutriyono dan Haryatmoko. 2018. Selebriti dan Komodifikasi Kapital di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 14(2): 1-21
- Stefanie. 2016. *Keterbukaan Diri dalam Hubungan Persahabatann Diadik Laki-laki dan Perempuan*. 8:2
- Triyono, Hariwibowo, M Ardy, dan Putra, Bian Pramana. 2016. *Analisis Sudut Pandang Kamera dan Jenis Kamera*. 2(2): 216-232.

## Situs Web

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2017. Infografis: Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017. Diambil dari <https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan%20Survei%20APJII>.
- Lembaga Pengelola Dana Pendidikan. 2019. Laporan kinerja layanan. <https://www.lpd.kemenkeu.go.id/api/Medias/3fe59a0b-78cc-45b5-9552-163cef9706c3>.
- Provinsi Riau Pada Instagram @Infopku\_(Analisis Semiotika Roland Barthes)" . [www.instagram.com/gitasav/](http://www.instagram.com/gitasav/)
- [www.kunci.or.id](http://www.kunci.or.id) (cultural studies centre).

## Buku

- Paulo Freire. Pendidikan Yang Membebaskan (Jakarta: MELIBAS, 2001)